

No. 08 TAHUN KE - 67, AGUSTUS 2020

ROHANI

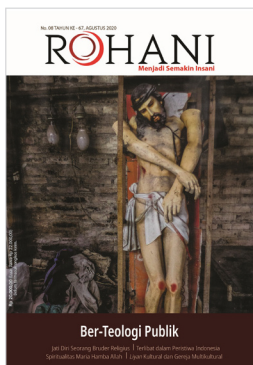
Menjadi Semakin Insani



Rp 20.000,00 (Luar Jawa Rp 22.000,00)
Belum termasuk ongkos kirim.

Ber-Teologi Publik

Jati Diri Seorang Bruder Religius | Terlibat dalam Peristiwa Indonesia
Spiritualitas Maria Hamba Allah | *Liyan* Kultural dan Gereja Multikultural



PENANGGUNG JAWAB
G.P. Sindhunata, SJ

PEMIMPIN REDAKSI
A. Bagus Laksana, SJ

KOORDINATOR
Yulius Suroso, SJ

REDAKSI
M. Dam Febrianto, SJ
Harry Kristanto, SJ

ARTISTIK
Willy Putranta
Slamet Riyadi

KEUANGAN
Ani Ratna Sari
Francisca Triharyani

IKLAN
Slamet Riyadi

ADMINISTRASI, SIRKULASI, dan DISTRIBUSI
Anang Pramuriyanto
Maria Dwi Jayanti

PEMBAYARAN
Rp 20.000 (JAWA)
Rp 22.000 (LUAR JAWA)

BCA Jl. Jend. Sudirman, Yogyakarta,
a.n. Sindhunata **No. 037.0285.110**

BNI 46 Cab. Yogyakarta,
a.n. Bpk Sindhunata **No. 1952000512**

HUBUNGI KAMI!

Redaksi:
rohanimajalah@gmail.com
Administrasi/distribusi:
rohani.adisi@gmail.com
Jl. Pringgokusuman
No. 35, Yogyakarta 55272
0274.546811, 081802765006
0274.546811

DAFTAR ISI

KATA REDAKSI

1 | Satu dalam Solidaritas

A. Bagus Laksana, SJ

SAJIAN UTAMA

5 | Ber-Teologi Publik

Paulus Bambang Irawan, SJ

11 | Cinta Tanah Air sebagai Titik Temu

Ahmad Shalahuddin Mansur

17 | Liyan Kultural dan Gereja Multikultural

Mutiara Andalas, SJ

OLEH-OLEH REFLEKSI

22 | Melayani di Tengah Kesibukan
Kristhalia Dessindi

BAGI RASA

26 | Dihibur dengan Menghibur
Amadea Prajna Putra M., SJ

SABDA YANG HIDUP

29 | Cerdik Beradu Siasat
Bernadus Dirgaprimawan, SJ

KAUL BIARA

34 | Jati Diri Seorang Bruder Religius
Paul Suparno, SJ

FOTO COVER:

Agus Leonardus

LEMBAR PASTOR

40 | Terlibat dalam Peristiwa Indonesia
B.S. Mardiatmadja, SJ

RUANG DOA

45 | Spiritualitas Maria Hamba Allah
M. Rita, AK

BELAJAR TEOLOGI

49 | Teologi Publik: Apa dan Bagaimana?
Martinus Dam Febrianto, SJ

SENI DAN RELIGIOTAS

54 | Perjuangan Karkati
Ignatia Esti Sumarah

REMAH-REMAH

59 | Jangan Menunda
Gisela, OP

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter dengan spasi (3-4 hlm. A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com dengan disertai nama lengkap, alamat, dan nomor rekening. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema untuk edisi September 2020 adalah "Gaya Hidup Sehat Religius" dan Oktober 2020 adalah "Pengelolaan Personalita Gereja". Tenggat waktu pengiriman naskah adalah tanggal 5, satu bulan sebelum edisi tersebut diterbitkan.

Perjuangan Karkati

Novel *Karkati* (2019) merupakan rekonstruksi terhadap legenda Timun Mas. Pengarang novel ini, Willy Putranta, memadukan epos Mahabarata (melalui tokoh Arjuna dan Bragalba) dan kisah Babad Tanah Jawa. Perpaduan ini melahirkan kisah baru yang menarik, yakni kisah tentang Karkati, seorang perempuan muda yang digambarkan sebagai agen keselamatan di desanya karena sanggup mengalahkan Bragalba, raksasa buas pemangsa manusia.

IGNATIA ESTI SUMARAH | Dosen PGSD-Universitas Sanata Dharma

ALKISAH, Bendari menyaksikan sebuah peristiwa mengerikan, yakni ketika raksasa berkulit hijau bernama Bragalba menyantap hidup-hidup sepasang pria dan wanita yang sedang memanen buah mentimun. Tubuh Bendari membeku dan batinnya tindak kuat menyaksikan peristiwa biadab tersebut. Akan tetapi, semua itu sirna ketika ia mendengar tangisan seorang bayi dari dalam kain ayunan yang tergantung di pohon asam di tepi ladang.

Bendari mengambil bayi itu atas izin Bragalba dengan kesepakatan bahwa kelak ketika tumbuh dewasa, bayi itu akan diambilnya kembali untuk dimangsanya (seperti kedua orang tuanya). Bendari membawa pulang bayi malang itu ke Desa Lilihan dan menamainya Karkati (dalam bahasa Sanskerta berarti

mentimun), sebab bayi itu ia selamatkan di tepi ladang mentimun.

Ketika Karkati berusia sembilan tahun, Bragalba mendatangi rumah mereka. Melihat kecantikan Karkati, niat Bragalba untuk mengambil dan memakannya berubah menjadi hasrat untuk mengawininya. Oleh Bendari, keinginan Bragalba tersebut dijadikan sarana negosiasi supaya ia diizinkan untuk merawat Karkati selama dua tahun lagi, dengan maksud supaya Karkati lebih dewasa dan siap dijadikan istri Bragalba.

Bragalba pun kembali datang sesudah dua tahun berlalu. Akan tetapi, Bendari berhasil membujuknya untuk menunggu sampai usia Karkati genap tujuh belas tahun. Pada akhirnya, ketika Karkati berusia genap tujuh belas tahun, Bragalba menunjukkan

ketidaksabarannya untuk segera memboyong Karkati. Bendari yang sedari awal sebenarnya tidak sudi menyerahkan Karkati, memberi empat kantong pusaka pemberian Resi Pawitra dan menyuruh Karkati segera melarikan diri supaya ia bebas dari kejaran Bragalba. Kantong-kantong pusaka itu harus dilemparkan Karkati satu per satu ke arah Bragalba yang mengejanya, terutama ketika ia menemui jalan buntu atau terdesak.

Karkati pun melarikan diri, sementara Bendari bersedia mati di tangan Bragalba yang murka karena tidak menemukan Karkati. Bendari rela mengorbankan diri semata-mata agar Karkati bisa menentukan jalan hidupnya sendiri dan tidak menjadi korban nafsu buas Bragalba. Pada akhirnya, berkat kegigihan Karkati, ia berhasil mengalahkan dan membunuh Bragalba dengan bantuan empat kantong pusaka tersebut. Pada waktu ia kembali ke Desa Lilihan, warga desa memandangnya sebagai pahlawan.

Saya melihat bahwa kisah perjuangan Karkati membebaskan diri dari kuasa Bragalba dapat dibaca dalam perspektif feminisme dan spiritualitas Ignatian. Perjuangan Karkati selaras dengan tujuan



Penerbit Lingkarnatarnusa

gerakan feminisme, yakni demi emansipasi dan pembebasan perempuan dari seksisme. Selain itu, sikap Karkati yang digambarkan sanggup mengatasi kepedihan hati saat menyaksikan kematian Bendari tidak lain merupakan sikap lepas bebas dalam istilah spiritualitas Ignatian.

Emansipasi dan Pembebasan dari Seksisme

Gerakan feminisme berupaya membangkitkan kesadaran kaum perempuan untuk berani bersuara atau bersikap kritis dengan

mempertanyakan kebenaran sejarah yang selama ini lebih menonjolkan peran laki-laki. Kebenaran tentang kemungkinan adanya keterlibatan perempuan di dalam sejarah barangkali terkubur atau tersembunyi. Karena itu, feminisme berusaha mengangkat ke permukaan partisipasi perempuan supaya keberadaan perempuan diakui, perannya dihargai, dan suaranya pantas didengarkan.

Cara pengarang menguraikan kisah Karkati cukup berbeda dari cara menguraikan dongeng mitologi Jawa pada umumnya. Mitologi Jawa cenderung menanamkan pola pikir tentang sosok perempuan sebagai makhluk cantik, lemah, tidak berdaya, dan kerap diperebutkan oleh pihak kuat-jaya-digdaya. Sebagai contoh, kisah Dewi Sinta dalam epos Ramayana diperebutkan oleh Rama dan Rahwana sehingga ia tidak dapat membela dan menentukan nasibnya sendiri. Selain itu, ia juga dianggap sebagai figur berbahaya karena kecantikannya telah membuat kaum laki-laki rela mengerahkan seluruh kekuatannya untuk merebut hatinya. Hal itu tampak jelas dalam perang besar antara negeri para raksasa Alengka yang dipimpin oleh Rahwana dan pasukan wanara yang dipimpin oleh Rama.

Lebih dari itu, usai peperangan, kesucian Sinta masih diuji oleh Rama. Sinta harus menerjunkan diri ke tengah kobaran api untuk membuktikan bahwa selama menjadi tawanan Rahwana, ia belum

terjamah. Dalam hal ini, tampak bahwa Rama menginternalisasi seksisme sehingga ia memiliki prasangka dan meragukan kesetiaan Sinta, istrinya. Padahal, sebaliknya tidak pernah ada cerita bahwa suami, termasuk raja, harus setia dan loyal kepada istri. Seorang raja bahkan biasanya mempunyai banyak selir.

Berbeda dengan epos Ramayana, pengarang menggambarkan Bendari dan Karkati sebagai pribadi yang tidak harus tunduk, taat, dan patuh pada laki-laki (dalam hal ini Bragalba). Berkat kecerdasan Bendari, Bragalba mengamini sarannya untuk menunggu Karkati tumbuh menjadi perempuan dewasa. Pengarang pun menolak paham seksisme yang menganggap perempuan sebagai milik dan di bawah kontrol laki-laki, dengan melukiskan betapa risi dan sakit hatinya Bendari ketika mendengar Bragalba berujar, “Aku tidak keberatan bila harus kembali menunggu.... Umur tujuh belas tahun bagi seorang gadis, pasti sedang segar-segarinya. Ha ha ha ...” (hlm. 28).

Figur Karkati sebagai pribadi yang mempunyai hak untuk menentukan pilihan-pilihannya sendiri secara bebas, dapat hidup layak, dan bahagia, diuraikan dalam upaya Bendari meminta bantuan Shifu Huang. Ia adalah seorang pedagang keliling asal Tiongkok yang mencoba menarik minat pembeli dengan memamerkan beragam jurus kungfu. Bendari memintanya melatih Karkati yang masih berusia sembilan tahun supaya dapat berlari secepat angin

sehingga kelak mampu melarikan diri dari Bragalba.

Sebenarnya dalam pelariannya, Karkati berjumpa dengan sosok Prama (titisan Arjuna) yang bersedia menemani perjuangannya melawan Bragalba. Akan tetapi di detik-detik terakhir, pengarang melukiskan kematian Prama sehingga Karkati harus menyelamatkan dirinya sendiri. Kantong pusaka yang terakhir dilemparkan Karkati ke arah Bragalba saat dirinya terdesak di tepian danau ternyata berisi terasi yang mampu mengubah air danau menjadi lumpur hitam dan akhirnya mengisap serta menenggelamkan tubuh Bragalba yang masih berada di tengah danau.

Kematian Bragalba memberi pesan kepada para pembaca untuk menghargai tubuh perempuan secara benar atau tidak boleh lagi memandang tubuh perempuan sebagai objek belaka. Sementara itu, peran Karkati yang sanggup mempertahankan diri dari serangan Bragalba menegaskan bahwa perempuan juga dapat menunjukkan kemampuannya untuk membuat suatu perubahan.



Winengku Nugroho, Hernila Dwi Anisa/Dok. Willy Putranta

Sikap Lepas Bebas

Novel *Karkati* juga berisi imajinasi kreatif pengarangnya untuk mengembangkan suatu interpretasi yang bertumpu pada spiritualitas Ignatian tentang pentingnya bersikap lepas bebas. Pada waktu Karkati merasa sedih atas kematian Bendari, ibu angkatnya, ia teringat akan wejangan Bhante Passaddhi: "Segala sesuatu itu tidak kekal. Kemelekatan hanya akan membuat seseorang menjadi amat bersedih ketika mengalami kehilangan. Tetaplah sabar, tabah, dan tegar. Dunia tidak serta-merta hancur saat kita kehilangan. Tidak perlu meratap ..., tetap sabar dan tahan uji. Berbuat baiklah bagi orang lain, supaya kita lupa sedang mengalami kehilangan" (hlm. 135-136).

Isi wejangan tersebut, jika dilihat dari perspektif spiritualitas Ignatian, berisi ajakan supaya Karkati mengelola gerak-gerik batin (pikiran, perasaan, dan kehendak) untuk tidak terlalu bergantung pada sesuatu demi kepentingan diri sendiri (bersikap egoistis). Ia harus dapat memaknai peristiwa kematian Bendari dalam perspektif ilahi, yakni supaya ia tidak berkutat pada perasaan kecewa atau sedih, melainkan membuka hati pada kehendak Ilahi.

Lewat bimbingan dua tokoh religius, Bhante Passaddhi dan Resi Pawitra, Karkati dibantu menata pengalaman hidupnya supaya mengalami rasa lega atau tidak lagi dibalut rasa bersalah atau sulit menerima kenyataan bahwa ibunya telah bersua maut dengan cara

tragis, yakni dilemparkan Bragalba ke dinding tembok rumah. Dengan demikian, kepribadian Karkati terasah. Ia memiliki pandangan positif terhadap seluruh pengalaman hidupnya yang membangkitkan kemerdekaan batin.

Novel *Karkati* dapat dijadikan inspirasi bagi kita semua untuk merekonstruksi kisah-kisah apa pun juga (baik profan maupun religius) dan menanamkan spiritualitas yang dihidupi oleh kongregasi atau tarekat religius tertentu. Dengan demikian, semangat, perasaan, dan hasrat para pembaca, khususnya kaum awam, semakin terkobarkan sehingga mampu mengisi hidup secara bermakna karena inspirasi dari tokoh-tokoh tertentu ataupun lewat kisah-kisah yang direkonstruksi. ♦

